

**KETIMPANGAN GENDER DALAM NOVEL
AIR MATA RETAK KARYA MARHAENI EVA :
KAJIAN SASTRA FEMINIS**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**PUTRI FRIMA SATYA
86354/2007**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

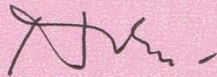
SKRIPSI

Judul : Ketimpangan Gender dalam Novel *Air Mata Retak Karya*
Marhaeni Eva: Kajian Sastra Feminis
Nama : Putri Frima Satya
NIM : 2007/86354
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2012

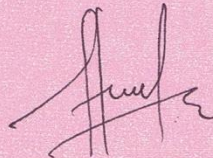
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd.
NIP 19500104.197803.1.001

Pembimbing II,



Dra. Nurizzati, M.Hum.
NIP 19620926.198803.2.002

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Putri Frima Satya
NIM : 2007/86354

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Ketimpangan Gender dalam Novel *Air Mata Retak* Karya Marhaeni Eva: Kajian Sastra Feminis

Padang, Februari 2012

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd.
2. Sekretaris : Dra, Nurizzati, M.Hum.
3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
5. Anggota : Zulfadhli, S.S., M.A.

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Putri Frima Satya, 2012. “Ketimpangan Gender Dalam Novel *Air Mata Retak* Karya Marheni Eva Kajian Sastra Feminis”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Masalah penelitian ini adalah ketimpangan gender dalam novel *Air Mata Retak* pada tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut dari aspek Feminis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Hakikat Novel, (2) Sastra dan Feminis, (3) Pendekatan Analisis Fiksi, (4) Hakikat Gender, (5) Kesetaraan dan Ketimpangan Gender, dan (6) Analisis Gender dalam Novel. Tujuan penelitian ini adalah untuk, (1) Mendeskripsikan struktur novel *Air Mata Retak* Karya Marhaeni Eva. (2) Ketimpangan gender dalam novel *Air Mata Retak* Karya Marhaeni Eva

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah ketimpangan gender dalam novel *Air Mata Retak* Karya Marhaeni Eva. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menandai secara langsung bagian yang mendukung penggambaran ciri-ciri instrinsik dan ketimpangan gender. Ketimpangan gender akan ditelusuri dengan menggunakan pendekatan analisis fiksi.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan tema novel yakni perjuangan seorang wanita dalam meraih cita-citanya serta amanat yang disampaikan dalam novel ini adalah kesetaraan gender harus ditanamkan di dalam keluarga. Ketimpangan gender dalam novel *Air Mata Retak* adalah (1) gender dan marginalisasi yaitu terjadinya ketimpangan atas tokoh perempuan dalam bentuk ketimpangan jenis kelamin tertentu yang disebabkan gender, (2) Gender dan subordinasi perempuan yang lebih rendah dibandingkan dengan posisi laki-laki (3) gender dan stereotipe citra baku tentang atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empirik yang ada, (4) gender dan kekerasan serangan fisik integritas baik mental psikologis seseorang kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat, (5) gender dan beban kerja Peran gender perempuan mengelola, menjaga dan memelihara kerapian, telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas keseluruhan pekerjaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kemudahan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi ini berjudul “Ketimpangan Gender Dalam Novel *Air Mata Retak* Karya Marhaeni Eva Kajian Sastra Feminis”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat meraih gelar sarjana di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Selama melakukan penelitian ini banyak kendala yang ditemui. Namun, berkat izin-Nya dan bantuan serta bimbingan berbagai pihak, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Untuk itu penulis ucapkan Terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Harris Efendi Thahar, M. Pd. sebagai pembimbing I, 2) Dra. Nurrizati, M. Hum selaku Pembimbing II, (3) Dr. Ngusman, M. Hum. Sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (4) Tim Penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini. (5) rekan-rekan yang telah memberikan semangat dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.

Upaya maksimal telah penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, penulis memiliki kemampuan terbatas sehingga terdapat kekurangan dalam penulisan. Maka dari itu penulis harapkan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Novel.....	6
2. Teori Feminisme.....	7
3. Sastra dan Feminisme	9
4. Pendekatan Analisis Fiksi.....	13
5. Hakikat Gender.....	13
6. Kesetaraan dan Ketimpangan Gender	15
1. Gender dan Marjinalisasi	16
2. Gender dan Subordinasi	16
3. Gender dan Strootipe	17
4. Gender dan Kekerasan	17
5. Gender dan Beban Kerja	18
7. Analisis Gender Dalam Novel	18
B. Penelitian yang Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	22
B. Data Dan Sumber Data	22
C. Instrumen Penelitian.....	23
D. Teknik Pengabsahan Data	23
E. Teknik Analisis Data	24
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi dan Analisis Data	25
1. Struktur Novel <i>Air Mata Retak</i> Karya Marhaeni Eva	25
2. Ketimpangan Gender dalam Novel <i>Air Mata Retak</i>	43
B. Temuan	46
1. Gender dan Marginalisasi	49
2. Gender dan Subordinasi	51
3. Gender dan Strootipe	52
4. Gender dan Kekerasan	53
5. Gender dan Beban kerja	55

C. Pembahasan	55
D. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran.....	65

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	67
B. Saran.....	68

KEPUSTAKAAN

SINOPSIS

LAMPIRAN RPP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesusastran seringkali menampilkan cerita yang sejalan dengan peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Segala peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata memiliki pengaruh besar terhadap penciptaan karya sastra. Dengan kata lain, karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Tetapi sastra sebagai gejala kebudayaan masih kurang mendapat perhatian, baik di Barat maupun dalam penelitian sastra Indonesia, karena kurangnya pemahaman tentang hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan. (Teeuw 2003:126)

Menurut pandangan sosiologi sastra, karya sastra mengungkapkan segala persoalan yang dialami manusia, dihasilkan melalui kreativitas seorang menurut Semi (1998:8), sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan begitu, karya sastra yang tercipta melalui proses kreatif pengarang itu didasarkan pada kehidupan manusia, dan digunakan pengarang untuk menyampaikan kreasinya.

Berbicara mengenai gender tidak terlepas dari relasi antara laki-laki dan perempuan. Dewasa ini, perbincangan tersebut menghangat seiring dengan kesadaran terjadinya ketimpangan dalam hubungan dan kedudukan antara gender. Menurut Djajanegara (2000:6-7), masyarakat tradisional beranggapan bahwa bagi seorang gadis sudah cukup jika dia mempunyai keterampilan menulis, membaca dan menghitung.

Laki-laki dan perempuan tercipta untuk saling berdampingan dan mengisi. Tetapi, dalam kenyataannya perempuan selalu diposisi kedua setelah laki-laki. Sosialisasi dilakukan secara berbeda antara perempuan dan laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Menurut Atmazaki (2007:20) persepsi bahwa perempuan harus lembut, berbicara santun, dan lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki yang harus “jantan”, berbicara kasar, dan lebih rasional, sebenarnya dampak dari konstruksi sosial dan budaya.

Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat. Hal itu terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangat menarik untuk dibicarakan. Wanita di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks.

Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum wanita, namun juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila wanita hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997:2). Menurut Suroso dan Suwardi (1998:2), sastra Indonesia memandang wanita menjadi dua bagian kategori. Kategori pertama adalah peran

wanita dilihat dari segi biologisnya (istri, ibu, dan objek seks) atau berdasarkan tradisi lingkungan). Kedua, bahwa peranan yang didapat dari kedudukannya sebagai individu dan bukan sebagai pendamping suami. Tokoh wanita seperti kategori kedua di atas, ketimpangannya disebut sebagai perempuan feminis yaitu perempuan yang berusaha mandiri dalam berpikir, bertindak serta menyadari hak-haknya.

Dunia imajinasi yang menggambarkan bagaimana perempuan dapat membuktikan diri mampu setara dengan laki-laki. Perempuan bukan sosok yang terus dibela dan lindungi. Hal ini terlihat dalam novel *Air Mata Retak* karya Marhaeni Eva, pengarang autodidak asal Yogyakarta, ia lahir 7 Desember di Karang Anyer Surakarta anak dari Sri Subekti asal Prambanan dan Sudardi Bambang Krisyanto asal Solo. saat ini ia berkarya dan bermukim di Yogyakarta. Karya pertamanya novel bertemakan kritik sosial dengan judul *Berguru pada Anjing* (Galang Press, 2005). *Air Mata Retak* (Grasindo, 2009) merupakan novel keduanya.

Novel *Air Mata Retak* ini menggambarkan perlawanan terhadap norma patriarki dengan memunculkan tokoh bernama Nawangsasi, yang memberontak dan membalik dunia patriarki dan mengajak pembaca untuk berfikir holistik. Novel ini mengangkat pergulatan hidup seorang perempuan yang tertindas dan dibuang dari institusi keluarga. Dalam novel ini banyak disinggung mengenai sifat patriarki laki-laki yang memandang rendah kedudukan perempuan meskipun sudah ada persamaan gender, tetapi perempuan masih saja diremehkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat

dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Bagaimana ketimpangan gender pada tokoh wanita dalam novel *Air Mata Retak*. (1) Dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut: (1) Gender dan Marjinalisasi, (2) Gender dan Subordinasi, (3) Gender dan Stereotipe, (4) Gender dan Kekerasan, dan (5) Gender dan Beban Kerja.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah ketimpangan gender novel *Air Mata Retak* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Kemudian menganalisis ketimpangan gender dalam novel *Air Mata Retak* pada tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut dari aspek sastra feminis.

C. Rumusan Masalah

Wanita di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum wanita, namun juga kaum laki-laki. Wanita bukan sosok yang terus dibela dan dilindungi. Hal ini terlihat dalam novel *Air Mata Retak* karya Marhaeni Eva. Novel ini menggambarkan perlawanan terhadap norma patriarki dengan memunculkan tokoh bernama Nawangsasi, yang memberontak dan membalikkan dunia patriarki dan mengajak kita untuk berfikir holistik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Bagaimana ketimpangan gender pada tokoh wanita dalam novel *Air Mata Retak*. (1) Dilihat dari beberapa aspek sebagai

berikut: (1) Gender dan Marjinalisasi, (2) Gender dan Subordinasi, (3) Gender dan Stereotipe, (4) Gender dan Kekerasan, dan (5) Gender dan Beban Kerja.

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketimpangan gender pada tokoh wanita dalam novel *Air Mata Retak* karya Marhaeni Eva sebagai berikut: (1) Aspek gender dan marjinalisasi dalam novel *Air Mata Retak* karya Marhaeni Eva. (2) Aspek gender dan subordinasi dalam novel *Air Mata Retak* karya Marhaeni Eva. (3) Aspek gender dan stereotipe dalam novel *Air Mata Retak* karya Marhaeni Eva. (4) Aspek gender dan kekerasan dalam novel *Air Mata Retak* karya Marhaeni Eva. (5) Aspek gender dan beban kerja dalam novel *Air Mata Retak* karya Marhaeni Eva.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada (1) Penulis sendiri, untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dan menambah wawasan, serta pengetahuan tentang karya sastra. (2) Pendidikan, dapat dijadikan bahan pengajaran apresiasi pembaca terhadap karya sastra. (3) Pecinta karya sastra, sebagai salah satu bahan acuan dalam kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra Indonesia. (4) Mahasiswa, sebagai bahan rujukan dalam penelitian karya sastra berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini dilandaskan pada teori-teori yang relevan, yaitu (1) Hakikat Novel, (2) Sastra dan Femenisme, (3) Pendekatan Analisis fiksi, (4) Hakikat Gender, (5) Kesenjangan dan Ketimpangan Gender, (6) Analisis Gender dalam Novel. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing teori tersebut :

1. Hakikat Novel

Struktur atau bentuk tidaklah sama artinya dengan bagian, rangka, dan konstruksi (bangunan). Pengertian struktur lebih luas dari itu (Esterlin, 1993:22). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:36), struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah.

Secara garis besar struktur novel dibagi atas 2 bagian yaitu: (1) struktur luar (struktur ekstrinsik) yaitu segala macam unsur yang berada di luar kajian sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Misalnya: faktor sosial, faktor ekonomi, faktor sosio-politik, faktor kebudayaan, faktor keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. (2) struktur dalam (unsur instrinsik) adalah segala macam unsur yang membentuk karya sastra dari dalam. Misalnya penokohan, tema, alur, pusat, latar, dan gaya bahasa (Semi, 1984: 27).

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:20), struktur pembangun fiksi dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur yaitu, unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur instrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi di luar (unsur ekstrinsik). Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatar belakangi penciptaan lain cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang dan pandangan hidup pengarang.

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 9). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah dalam bahasa Indonesia *novellet*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi, panjangnya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. (Nurgiyanto, 1998:11).

2. Teori Feminisme

Kajian feminisme hendaknya mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan wanita atas diri pria, sehingga meletakkan wanita dalam posisi inferior. Stereotipe bahwa wanita hanyalah pendamping laki-laki, akan menjadi tumpuan kajian feminisme. Dengan adanya perilaku politis tersebut, apakah wanita menerima secara sadar ataupun justru marah ,menghadapi ketimpangan gender.

Dominasi laki-laki terhadap wanita, telah mempengaruhi kondisi sastra, antara lain: (1) Nilai dan konfensi sastra sering didominasi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga wanita selalu berada pada posisi berjuang terus menerus kearah kesetaraan gender; (2) penulis laki-laki sering berat sebelah, sehingga menganggap wanita adalah objek fantastis yang menarik. Wanita selalu dijadikan objek kesenangan sepintas oleh laki-laki. Karya-karya demikian selalu memihak, bahwa wanita sekedar orang yang berguna untuk melampiaskan nafsu semata; (3) wanita adalah figur yang menjadi bunga-bunga sastra sehingga sering terjadi tindak asusila laki-laki, pemerkosaan dan sejenisnya sehingga momojokkan wanita pada posisi lemah.

Dengan kata lain memang ada perbedaan visi penulis laki-laki dan wanita kedua kubu tersebut sering memiliki daya kontra satu sama lain yang tak ada ujung pangkalnya bahkan kedua belah pihak sering mengungkapkan adanya sikap saling menyalahkan akibat ketipangan gender. Menurut Barret (dalam Suwardi 2002:148) yaitu: (1) peneliti hendaknya mampu membedakan material sastra yang dianggap penulis laki-laki dan wanita, keinginan laki-laki dan wanita dan hal-hal apa saja yang menarik laki-laki dan wanita; (2) ideologi sering mempengaruhi hasil karya penulis; (3) seberapa jauh kodrat fiksional teks-teks sastra yang dihasilkan pengarang mampu melukiskan keadaan budaya mereka. Perbedaan gender sering mempengaruhi adat dan budaya yang terungkap. Tradisi laki-laki dan perempuan dengan sendirinya memiliki perbedaan yang harus dijelaskan dalam analisis gender.

Untuk meneliti karya sastra dari aspek feminis peneliti perlu membaca teks sebagai wanita (*reading a woman*) dalam istilah Culler. Membaca sebagai wanita akan lebih demokratis dan tak berpihak pada laki-laki ataupun perempuan. Menurut Yoder (dalam Suwardi 2002:149) feminisme diibaratkan sebuah *quilt* yang dibangun dalam bentuk dari potongan-potongan kain lembut. Metafora ini mengandaikan bahwa feminisme merupakan kajian yang mengakar kuat pada pendirian membaca sastra sebagai wanita. Paham feminisme ini memang menyangkut soal politik, maksudnya sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dan pria dalam sistem komunikasi sastra.

3. Sastra dan Feminisme

Menurut Atmazaki (2005:11-12), feminisme merupakan teori yang memusatkan perhatian pada perbedaan seksual dan politik sosial (termasuk studi gender, studi lesbian, feminisme kultural, feminisme radikal, feminisme sosial, atau matrealis). Feminisme juga berusaha menghidupkan kembali sastra perempuan yang belum pernah dipertimbangkan dengan serius atau telah dihapus oleh perjalanan waktu selama berabad-abad, sastra yang dihasilkan perempuan dianggap tidak berharga karena dikuasai oleh patriarki. Menurut pengkritik sastra feminis (dalam Djajanegara, 2003: 23), tujuan kritik sastra feminis dalam membantu kita memahami, menafsirkan,serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan. Pada umumnya, karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan bisa dikaji dari segi feminis, asal ada tokoh perempuan. Kita akan mudah

menggunakan pendekatan ini jika tokoh perempuan itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki.

Feminisme dalam kritik sastra mengarahkan pada studi sastra yang memusatkan analisis pada perempuan. Sementara itu kaum laki-laki telah dianggap sebagai perwakilan perempuan dalam karya sastra sehingga kritik sastra feminis menunjukkan gejala bahwa perempuan membawakan persepsi dan harapan dari pengalamannya ke dalam sastra. Dalam usaha mengukuhkan kedudukan sastra perempuan pada tempat yang layak. Feminis merangkum berbagai pendekatan yang ada, seperti: sosiologi sastra, resepsi strukturalisme, tekstual, semiotik, juga psikologi, antropologi, dan sebagainya (Winata, 1980:1)

Untuk menganalisis kritik sastra feminis dapat memanfaatkan pendekatan mimesis atau pendekatan sosiologi dan psikologi. Pendekatan sosiologi merupakan kritik sastra yang ingin memperlihatkan nilai-nilai sosial baik dalam karya sastra maupun luar karya sastra, kemudian menghubungkan nilai sosial dalam karya sastra. Pendekatan psikologi, merupakan kritik sastra yang ingin memperlihatkan proses kejiwaan pengarang ketika menciptakan karya sastra serta proses penggambaran penjiwaan tokoh yang ada dalam karya sastra, (Atmazaki, 2005:14) pendekatan psikologi dapat digunakan untuk melihat tingkah laku, keinginan, dan tindakan tokoh ketika mendapat hambatan atau rintangan baik secara individu maupun masyarakat.

Djajaneegara (2005:51) memberikan gambaran penelitian sastra dengan pendekatan feminis seperti berikut ini. Pertama, peneliti mengidentifikasi salah satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya sastra, lalu mencari

kedudukan tokoh tersebut di dalam keluarga dan masyarakat. Kedua, penelitian mencari tujuan hidup tokoh perempuan yang digambarkan pengarang baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Ketiga, memperhatikan pendirian serta ucapan tokoh perempuan apa yang dipikirkandan dilakukannya. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengarang menulis kata-kata menyindir atau ironis, nada kromik (memperolok-olok atau mengkritik), nada menndukung, optimis atau pesimis.

Kajian Sastra Feminisme menurut Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 5) kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan. Dalam arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan kita. Sedangkan feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Geofe dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 18).

Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Selama ini, perempuan selalu berada di belakang laki-laki. Hal inilah yang membangkitkan semangat kaum perempuan untuk menuntut keadilan dan persamaan hak. Para feminis menjunjung tinggi perempuan yang tidak menikah dan tidak melahirkan bayi.

Para feminis juga mendukung perempuan yang beraktifitas di luar rumah. Wanita yang merasa puas dan bahagia dengan hanya semata-mata mengurus

keluarga dan rumah tangganya akan ditentang oleh para feminis. Sebaliknya, perempuan yang bercita-cita dengan berbagai cara mengembangkan diri menjadi manusia yang mandiri lahir dan batin oleh gerakan feminis (Djajanegara, 2003: 52).

Berkaitan dengan penelitian sastra khusus pada novel yang berceritakan tentang ketimpangan, maka terdapatlah dasar pemikiran yang berspektif feminis. *Pertama*, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh para laki-laki. *Kedua*, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya, dalam masyarakat. *Ketiga*, adanya persepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomi semata (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 15).

Para feminis menggunakan kritik sastra feminis untuk menunjukkan ketimpangan gender dalam karya sastra. Kritik sastra ideologis merupakan salah satu ragam kritik sastra feminis yang banyak digunakan. Kritik ini melibatkan perempuan khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Kritik ini juga meneliti kesalahan pemahaman tentang wanita dan mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra (Djajanegara, 2003: 28)

Analisis feminisme digolongkan atas dua, yakni tokoh profeminisme dan tokoh kontrafeminis. Tokoh profeminis digunakan untuk menggolongkan tokoh yang setuju dan memperjuangkan ide feminis, sedangkan tokoh kontrafeminis digunakan untuk menggolongkan tokoh yang tidak memperjuangkan, bahkan menentang ide feminis.

4. Pendekatan Analisis Fiksi

Pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi untuk dapat memahami dan menjelaskan temuan tentang fiksi yang diselidiki. Di dalamnya dituntut suatu proses kerja yang sistematis dan objektif dengan landasan berfikir logis. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:40) menjelaskan bahwa pendekatan analisis fiksi berarti suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki.

Analisis fiksi bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur dan karakteristik hubungan antara unsur tersebut sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil penelitian terhadap fiksi tersebut. Selain itu, analisis fiksi bertujuan untuk memahami keunggulan sebuah karya fiksi.

5. Hakikat Gender

Gender sudah sering diwacanakan dan dibahas oleh pemerhati masalah gender dalam berbagai pertemuan, diskusi-diskusi, seminar-seminar dan lain-lainnya, baik pada tingkat lokal maupun pada tingkat nasional bahkan pada tingkat internasional. Namun, banyak yang salah mengartikan konsep gender.

Karena tidak mengerti apa itu gender maka banyak orang beranggapan gender adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Istilah “ Gender ” berasal dari bahasa Inggris. Di dalam kamus bahasa Inggris tidak secara jelas dibedakan pengertian kata seks dan gender. Untuk memahami konsep gender, perlu dibedakan antara kata seks dan kata gender. Seks adalah perbedaan jenis kelamin secara biologis sedangkan gender perbedaan jenis kelamin berdasarkan konstruksi masyarakat atau sosial masyarakat. menurut Atmazaki (2007:20), seks adalah konsep yang membedakan manusia atas perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial atau konstruksi biologis yang sejak lahir sebagai anugrah Tuhan, sedangkan gender adalah konsep yang membedakan manusia atas perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial dan budaya. Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun budaya. Ciri dan sifat tersebut dapat dipertuarkan antara laki-laki dan perempuan.

Gender sebagaimana yang dituturkan oleh Atmazaki (2007:20) berdasarkan perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonsentrasi secara sosial, yakni perbedaan kodrat atau ketentuan Tuhan, melainkan dicipta oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang oleh karena itu, gender dapat berubah dari waktu ke waktu sedangkan jenis kelamin (seks) tidak berubah. Hal ini senada dengan Rahmat (Arba'in, 2007:5) menyatakan gender memang berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin, tetapi pada prinsipnya, gender lebih bersifat sosial.

6. Ksetaraan dan Ketimpangan Gender

Kesetaraan gender memberikan pilihan, peluang dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Kesetaraan gender ditunjukkan dengan adanya kedudukan setara antara perempuan dan laki-laki di dalam mengambil keputusan dan di dalam memperoleh manfaat dari peluang-peluang yang ada disekitarnya. Inti dari kesetaraan gender adalah kebebasan memilih peluang-peluang yang diinginkan tanpa ada tekanan pihak lain. Kedudukan dan kesempatan yang sama di dalam pengambilan keputusan dan di dalam memperoleh manfaat dari lingkungan.

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Adapun laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. Pemahaman konsep gender sesungguhnya dalam rangka menjelaskan masalah hubungan kemanusiaan. Adapun gender sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2000:6-8).

Konsep gender sesungguhnya berkaitan dengan budaya. Keterkaitan itu menyebabkan wacana gender menjadi sebuah fenomena yang melintas batas-batas budaya. Gender muncul karena perkembangan pola pikir manusia mengenai kedudukan wanita bersama laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam gender dikenal sistem hirarki yang menciptakan kelompok-kelompok yang bersifat operasional, kelompok tersebut saling bergantung atau bahkan bersaing

untuk mempertahankan kekuasaan masing-masing (Moore dalam Abdullah, 1997: 87).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Mansour (1996: 13-21) dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, mengenai ketimpangan gender adalah sebagai berikut:

a. Gender dan Marjinalisasi

Perempuan erat hubungannya dengan ketimpangan gender. Proses marjinalisasi terbentuk adanya keyakinan masyarakat terhadap kurangnya kemampuan perempuan dalam bidang perekonomian, sehingga tidak adanya kepercayaan terhadap kekuasaan yang bersifat kepemimpinan. Seperti yang diungkapkan Fakih dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi sosial* sebagai berikut:

“Proses marjinalisasi (pemiskinan ekonomi) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat yang terjadi pada laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun, ada salah satu bentuk pemiskinan, atau salah satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Marjinalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan namun juga dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan negara. Marjinalisasi diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.” (Fakih, 1996:13-14)

b. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan, tanggapan bahwa perempuan berpola pikir irasional atau emosional. Pandangan

ini menimbulkan anggapan bahwa perempuan tidak mampu tampil untuk memimpin, berakibat munculnya sikap bahwa perempuan berada disisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu.(Fakih, 1996:15)

c. Gender dan Streotipe

Streotipe adalah pelabelan negatif terhadap suatu kelompok tertentu, pelabelan ini sering diberikan kepada perempuan, misalnya, perempuan bersolek dalam rangka memancing lawan jenisnya. Seperti kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan streotipe ini. Banyak sekali streotipe yang dilekatkan kepada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. (Fakih, 1996:16)

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan adalah serangan fisik atau mental terhadap seseorang. Kekerasan sering terjadi pada jenis kelamin tertentu yaitu perempuan, kekerasan ini disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan. Banyak contoh kekerasan gender diantaranya bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan terhadap organ vital, kekerasan dalam bentuk pelacuran dimana wanita dijadikan sebagai mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan, kekerasan nonfisik dalam bentuk pornografi dimana perempuan dijadikan objek untuk kekerasan seksual terhadap perempuan. (Fakih, 1996:17)

e. Gender dan Beban Kerja

Anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat rajin, maka berakibat pekerjaan rumah tangga dibebankan dan menjadi tanggungjawab perempuan. Banyak perempuan menanggung beban kerja lebih banyak dan lebih lama. Peran gender perempuan mengelola, menjaga dan memelihara kerapian, telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggungjawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan. (Fakih, 1996:21)

Berbagai faktor penyebab adanya ketimpangan gender adalah:

- b. Adanya organisasi laki-laki yang sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkembang secara maksimal.
- c. Laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.
- d. Kultur yang selalu memenangkan laki-laki telah mengakar di masyarakat.
- e. Norma hukum dan kebijakan politik yang diskriminatif.
- f. Perempuan sangat rawan pemerkosaan dan pelecehan seksual dan bila ini terjadi akan merusak citra keluarga dan masyarakat (Fakih, 2001: 12).

7. Analisis Gender dalam Novel

Rentetan peristiwa yang dialami para tokoh dalam sebuah novel menimbulkan konflik. Melalui konflik ini ketimpangan gender dapat dilihat. Bagaimana pengarang menggerakkan tokoh-tokohnya baik laki-laki maupun perempuan. Bagaimana tingkah laku tokoh dalam latar motif tertentu sejalan dengan pola pikirnya yang direalisasikan lewat tingkahlaku dan tindakan tokoh.

Analisis gender adalah suatu analisis yang menjadi alat bagi gerakan feminisme. Analisis dan teori gender, sebagaimana layaknya teori sosial lainnya seperti analisis kelas, analisis kultural

dan analisis diakursus adalah alat analisis untuk memahami realitas sosial. Tugas utama analisis gender memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik hubungan baru anatar kaum laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas (sosial, ekonomi, politik, dan kultural) yang tidak dapat dilihat oleh teori ataupun analisis sosial lainnya (Fakih,: 1996)

Dengan demikian, analisis gender telah membuka jalan bagi gerakan feminisme dan gerakan-gerakan lain melakukan analisis dan pemecahan masalah bersama-sama. (Fakih: 1996:100) menemukan gerakan feminisme adalah mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju sistem yang lebih adil bagi perempuan maupun laki-laki. Gerakan ini memiliki perjuangan jangka panjang yang tidak hanya sekedar berupaya memenuhi kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan, atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan menginvestasikannya seperti eksploitasi, marginalisasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja. Akan tetapi, perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan yang secara fundamental baru dan lebih baik.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan penulis lakukan. (1) Mardiani,(1993). Judul penelitian “Emansipasi Wanita dalam Cerpen-cerpen Harris Effendi Thahar”. Hasil penelitiannya menyimpulkan tokoh perempuan di dalam cerpen-cerpen itu termasuk dalam golongan wanita yang kreatif dan inisiatif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Banyak diantara mereka yang mampu mengembangkan misi laki-laki sebagai perempuan karir yang ikut serta menambah penghasilan keluarga walaupun sebahagian tidak mendapat dukungan

dari suami mereka. Judul penelitian “Refleksi Feminisme dalam Novel-novel Karya Nh. Dini”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa novel-novel Nh. Dini diwarnai oleh pemikiran-pemikiran pembebasan dalam feminisme. Hal ini terlihat dari pola berfikir tokohperempuannya yang terlihat dalam cara menanggapi suatu masalah, kebebasan dalam mencari alternatif pemecahan masalah, dan perjuangan kebebasan yang diinginkan. (2) Maya Lestari (2009), judul penelitian “Dimensi Gender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy”. Hasil penelitian terdapatnya ketimpangan gender terhadap perempuan. Timbulnya usaha-usaha para feminis untuk meruntuhkan budaya patriarki yang selama ini menimbulkan ketimpangan gender.

Adapun perbedaannya adalah dalam Novel *Air Mata Retak* karya Marhaeni Eva, penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai kehidupan perempuan dalam rumah tangga. Perempuan diperlakukan secara semena-mena, baik dari segi ekonomi maupun seksualitas. Dengan kata lain, perempuan selalu mendapatkan tekanan dan ketimpangan dari laki-laki dilihat dari segi sastra feminisme.

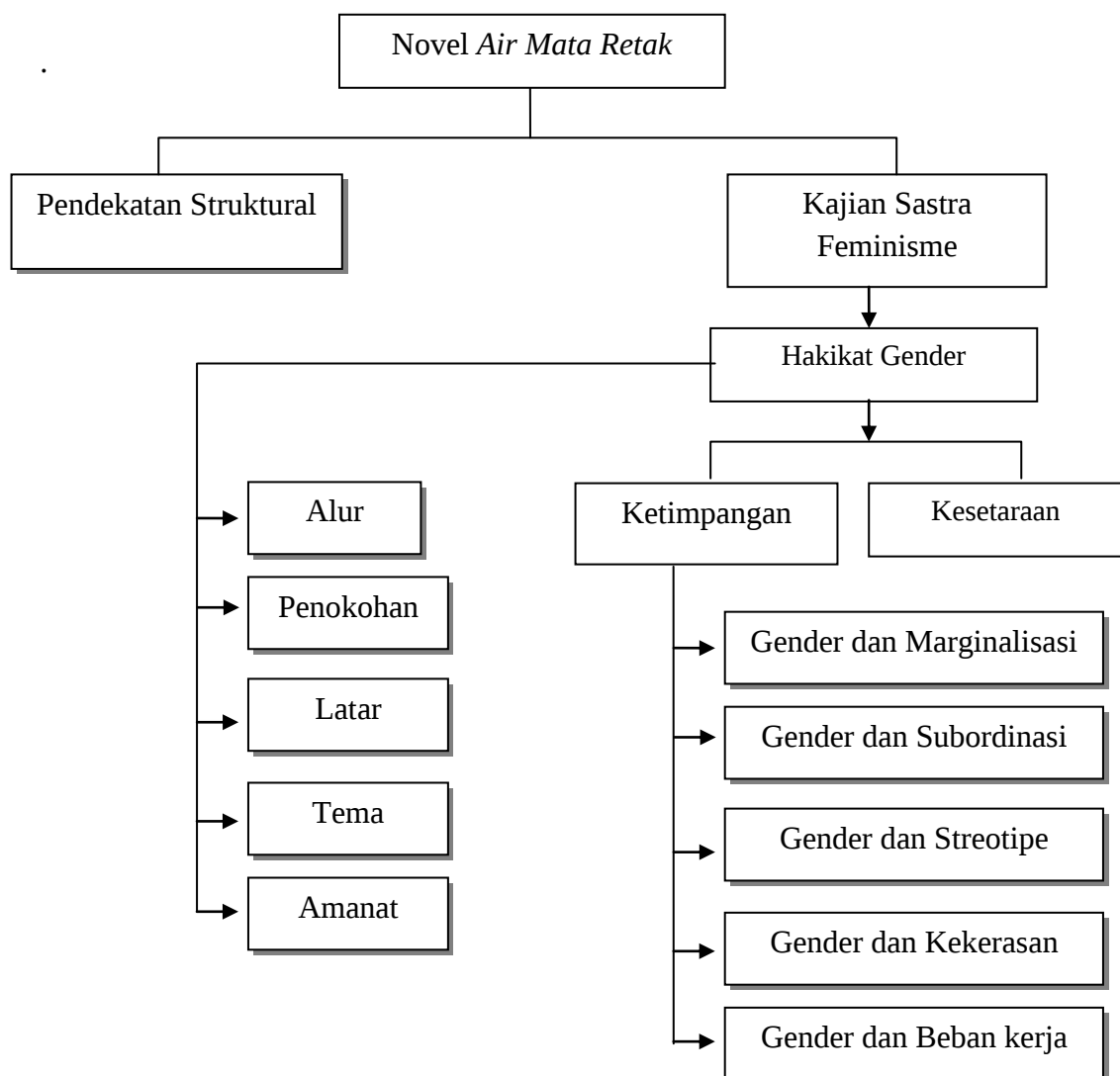
Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dijabarkan diatas. perbedaan terletak pada objek kajian dan fokus yang diteliti. Objek penelitian ini adalah novel *Air Mata Retak* karya Marhaeni Eva penelitian yang dilakukan mengenai ketimpangan gender

C. Kerangka Konseptual

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa merupakan karya Imajiner pengarang yang menggambarkan kehidupan nyata tokoh – tokoh melalui

peristiwa konkret. Persolan yang diangkap dalam novel ini adalah masalah kemanusiaan dengan berbagai sebab dan akibatnya. Novel *Air Mata Retak* dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan mimesis. Pada pendekatan objektif penulis menganalisis melalui pendeskripsian unsur-unsur intrinsik novel. Unsur intrinsik itu adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita dalam novel, di antaranya adalah alur, setting, tokoh atau penokohan, tema dan amanat.

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Ketimpangan gender yang disebabkan oleh ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan yang bernama Nawangsasi dalam novel *Air Mata Retak* dapat disimpulkan (1) gender dan marginalisasi yaitu terjadinya ketimpangan atas tokoh perempuan yaitu Nawangsasi dalam bentuk ketimpangan jenis kelamin tertentu yang disebabkan gender, (2) gender dan subordinasi tokoh perempuan Nawangsasi yang lebih rendah dibandingkan dengan posisi laki-laki yaitu Djati dan Kumbara (3) gender dan stereotipe citra baku atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empirik yang ada pada Nawangsasi, (4) gender dan kekerasan serangan fisik integritas baik mental psikologis seseorang kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat, (5) gender dan beban kerja peran gender perempuan mengelola, menjaga dan memelihara kerapian, telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas keseluruhan pekerjaan.

Hal ini terlihat Pada bagian awal berisi tentang permunculan konflik antara tokoh utama dan tokoh lain. Kemudian dilanjutkan dengan masa lalu tokoh utama. Pada bagian ini terdapat pengenalan tokoh dan permunculan beberapa konflik. Permunculan klimaks terjadi pada bagian akhir novel yang diikuti dengan peleraian. Namun, dalam novel *Air Mata Retak* ini pengarang tidak memberikan

penyelesaian masalah. Konflik yang terjadi dalam novel tidak disertai dengan penyelesaian yang damai.

B. Saran

Penelitian ini hanya terbatas pada satu objek, yaitu pada novel *Air Mata Retak* karya Marhaeni Eva. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah gender dalam sastra, tentunya diperlukan tambahan objek pilihan. Seperti, dilakukan dengan membahas banyak novel, karena akan menarik jika diadakan penelitian dengan membandingkan muatan gender dalam dua atau lebih novel yang ditulis oleh pengarang yang berbeda. Selain itu, mungkin menarik juga jika diadakan penelitian dengan membahas banyak novel, misalnya novel-novel yang terkumpul dalam satu warna lokal, seperti novel-novel lokal Jawa. Secara spesifik, penelitian ini hanya difokuskan pada masalah gender yang dilihat dari pandangan feminis. Feminis dalam penelitian ini dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap penggambaran perempuan dalam masyarakat seperti yang tercermin dalam karya sastra. Karya sastra kembali pada salah satu konsepnya yaitu cerminan masyarakat.

Demikianlah, menyikapi masalah perempuan yang selalu muncul sebagai orang tertindas, diperkosa, diduakan. Padahal perempuan pantas dikasihi, dihargai, dan ditolong karena perempuan itu adalah makhluk Tuhan yang lemah. Menyikapi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam memandang kodrat perempuan, maka perlu melakukan kajian yang lebih cermat, khususnya seperti yang tergambar dalam karya sastra.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Irwan (Ed). 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta : Pustaka.
- Anshori, Dadang (Ed). 1997. *Membincangkan Feminisme (Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita)*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Arba'in, Armini. 2007. *Citra Wanita Pekerja Dalam Novel-novel Indonesia. Analisis Kritik Sastra Feminis*. Padang: Lustrum V Fakultas Sastra UNAND.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra (Teori dan Terapan)*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Atmazaki. 2007. *Dinamika Gender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press Padang.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour. 2000. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moleong, Lexy .2002 . *Metedelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Muhardi, Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengakajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.